

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Profil Pelajar Pancasila

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila petunjuk dalam memberikan arahan kepada para pendidik untuk menanamkan nilai karakter serta keterampilan peserta didik. Seiring dengan semakin berkembangnya zaman yang mengakibatkan pola pikir manusia juga ikut berkembang. Oleh karena itu, P3 dirancang untuk menjawab pertanyaan besar mengenai bagaimana sistem pendidikan Indonesia ingin menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi).⁶ P3 merupakan kebiasaan yang dibangun dalam keseharian setiap peserta didik baik itu melalui budaya, satuan pendidikan, pembelajaran dalam kelas berdasarkan tingkatannya (intrakurikuler) maupun pembelajaran di luar kelas yang bersifat non formal (ekstrakurikuler). Nilai dalam P3 harus dihidupi oleh peserta didik yang meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME)

Dijelaskan bahwa peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME merupakan peserta didik yang sudah mampu mengerti dan memahami ajaran kepercayaannya kemudian mampu

⁶ Pengembangan et al., n.d. Panduan Penguatan Pengembangan Proyek Pancasila (2022), 1

untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. elemen yang terkandung dalam dimensi ini meliputi: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.⁷ Pada dimensi ini kepedulian sosial dapat terlihat ketika peserta didik diajak untuk saling berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan dengan mereka.

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Dijelaskan bahwa peserta didik yang memiliki akhlak berkebhinekaan global akan mempertahankan nilai-nilai luhur, lokal dan jati dirinya, dan tetap memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan budaya lainnya. Ada empat elemen yang terkandung dalam dimensi ini yaitu: interaksi dengan budaya lainnya, menghargai tradisi dan budaya orang lain, berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap pengalaman keberagaman, dan menghidupi keadilan sosial.⁸ Pada dimensi ini kepedulian sosial dapat terlihat ketika peserta didik diajak untuk saling berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan dengan mereka.

c. Gotong royong

Menurut Presiden RI pertama Ir. Soekarno bahwa gotong royong adalah permbantingan tulang bersama, perjuangan

⁷ *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka 2 (2022)*, 2

⁸ *Ibid* 8, 11

membantu sesama, dan saling membantu.⁹ Dalam dimensi ini dijelaskan bahwa peserta didik yang menghidupi karakter gotong royong akan mampu untuk melaksanakan aktivitas secara bersama-sama. Ada tiga elemen yang terkandung dalam dimensi gotong royong yang meliputi.¹⁰ Gotong royong merupakan bagian dari kepedulian sosial, yakni dengan menerapkan sikap saling membantu dan bekerja sama dalam pembelajaran.

d. Mandiri

Dijelaskan bahwa peserta didik yang sudah menghidupi karakter mandiri akan mampu untuk bertanggungjawab dalam pembelajaran baik pada kelangsungan maupun hasil dari pembelajaran. Ada dua elemen yang terkandung dalam dimensi mandiri, yakni: pengendalian dan memahami diri sendiri serta situasi yang dialami.¹¹

e. Bernalar kritis

Dijelaskan bahwa peserta didik yang bernalar kritis akan mampu untuk memproses, memahami, dan mengevaluasi informasi dengan baik. Oleh karena itu, ada tiga elemen pada dimensi ini, yakni: mengumpulkan dan mengolah informasi dan gagasan,

⁹ Buku Pendamping tentang Profil Pelajar Pancasila untuk Orang Tua: Dimensi gotong royong (2023)

¹⁰ *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka 2* (2022),

¹¹ Ibid 11, 25

menganalisis dan menilai argumen, dan menilai hasil pemikirannya sendiri.¹²

f. Kreatif

Dijelaskan bahwa peserta didik yang kreatif akan mampu membuat sesuatu hal yang berguna. Dalam dimensi ini terkandung tiga elemen, yakni menghasilkan ide yang autentik, menghasilkan karya dan tindakan yang asli, dan mampu berpikir lebih fleksibel dalam menemukan solusi yang alternatif sebagai solusi masalah.¹³

Dari beberapa dimensi tersebut harus dapat dijadikan sebagai kesatuan yang utuh, agar peserta didik secara individual, berkompeten, berkarakter, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.¹⁴ Pendidik harus mampu dalam mengimplementasikan semua dimensi tersebut kesemua jenjang pendidikan.

2. Prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila

- a. Holistik, dalam perencanaan pelaksanaan P3 kerangka berpikir holistik dapat mendorong untuk dapat melihat dan menelaah tema secara menyeluruh dan melihat keterkaitan tema dengan memahami berbagai isu yang ada. Cara pandang holistik juga dapat mendorong

¹² Ibid 11, 30

¹³ Ibid 11, 34

¹⁴ Dimensi_PPP, (2022), 1.

pendidik untuk melihat hubungan antarsiswa, pendidik, masyarakat.¹⁵

- b. Kontekstual, lingkungan sekitar dan realita harus menjadi dasar dari proses belajar. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori di buku tetapi juga pada penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Eksploratif, prinsip ini dapat memberikan dorongan terhadap P3 agar lebih memberi penguatan dan kemampuan yang sudah diterima peserta didik pada pembelajaran intrakurikuler.¹⁶

3. Manfaat Profil Pelajar Pancasila

P3 memberikan kesempatan bagi kalangan yang merupakan bagian dari satuan pendidikan sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai P3 dalam kehidupannya.¹⁷ Ada beberapa manfaat P3 bagi semua kalangan yang terlibat dalam satuan pendidikan yakni:

a. Bagi satuan pendidikan

Manfaat bagi satuan pendidikan adalah dapat dijadikan sebagai sebuah lingkungan yang terbuka untuk mendapatkan kontribusi dari masyarakat.¹⁸ Melalui kerjasama antarsekolah dan orang tua maupun masyarakat luas pendidikan akan lebih efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik di luar sekolah.

¹⁵ *Pengembangan Projek Penguatan et al. (2021).*

¹⁶ Ibid 16

¹⁷ Ibid 16

¹⁸ *Panduan pengembangan penguatan project profile pela jar Pancasila, 10.*

b. Bagi pendidik

P3 juga memberikan manfaat bagi pendidik yakni pendidik mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi serta memperkuat nilai-nilai yang ada di dalam P3.¹⁹ Selain itu rencana pembelajaran proyek lebih tersusun secara sistematis dengan akhir yang jelas.²⁰

c. Bagi peserta didik

Manfaat P3 bagi peserta didik P3 yakni dapat ikut terlibat merencanakan pembelajaran yang aktif dan berkelanjutan, lebih menghargai pembelajaran dan bangga akan hasil belajar yang telah diusahakan. Selain itu, peserta didik juga sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam mengerjakan proyek dapat dikembangkan dengan mengadakan P3.²¹

4. Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah satuan mata pelajaran yang diperoleh peserta didik di sekolah. Pendidikan Agama Kristen merupakan misi dari Allah kepada para pendidik sebagai tanggung jawab dari Allah yang mengutusnyanya. Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan dengan sadar, yang bertujuan untuk memberikan pengertian kepada umat Allah secara terstruktur yang bertujuan untuk

¹⁹ Ibid 19, 10.

²⁰ *Panduan penguatan proyek pelajar Pancasila*, 10.

²¹ *Panduan pengembangan penguatan proyek pelajar Pancasila*, 10.

mempertemukan manusia dengan Allah secara individual.²² Menurut Dirk Roy Kolibu dkk dalam belajar Pendidikan Agama Kristen Alkitab harus dijadikan sebagai dasar dan sumber utama agar peserta didik yang memperoleh pelajaran tersebut matang, bertambah dewasa, dan senantiasa teguh dalam pribadinya bersama Tuhan.²³

Menurut Thomas H. Groome dalam penelitian Esther Bessie bahwa melalui mata pelajaran PAK, peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang Allah; yang akan berpengaruh dalam hidupnya secara individu sebagai salah satu proses tentang bagaimana cara agar semakin serupa dengan Allah, dan membangun hubungannya dengan Allah.²⁴

Hubungan antara PAK dan nilai Pancasila yang paling utama ada pada sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai yang berbunyi pada sila ini adalah pengatur akhlak dalam diri seorang yang Pancasilais.²⁵ Sila pertama memadukan seluruh rakyat Indonesia dalam hal menaati ajaran agamanya termasuk PAK. PAK lebih mengarah kepada pengajaran yang lebih dari sekedar menghargai dan menghormati orang lain karena Alkitab mengajarkan hidup takut akan

²² Esther Bessie dkk, "Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Kristen, 2023" *Junal Teologi dan PAK*, 105.

²³ Dirk Roy Kolibu dkk, *Teologi Pendidikan Agama Kristen. Buku Materi Pelajaran* (Jakarta: UKI, 2019), 53.

²⁴ ²⁴ Esther Bessie dkk, "Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Kristen, 2023" *Junal Teologi dan PAK*, 106.

²⁵ Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 93.

Tuhan adalah hal yang paling utama. Melihat penjelasan di atas maka tidak ada pertentangan antara PAK dan nilai Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai P3 tercermin di dalam pendidikan agama Kristen.

B. Karakter Kepedulian Sosial

1. Pengertian Karakter

Bahasa asli karakter ditulis dalam bahasa Yunani *Charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis).²⁶ Karakter kemudian diartikan adalah model perilaku individu seseorang yang dilihat dari keadaan moralnya. Karakter akan terbentuk dari pola asuh orang tua, dan pengaruh lingkungan sekitar termasuk di sekolah. Menurut Aristoteles dalam penelitian Ajat Sudrajat karakter yang benar adalah perilaku yang baik dalam pandangan diri sendiri dan orang lain.²⁷

Menurut Thomas Lickona ada beberapa hal yang membuat pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik meliputi: 1) memberikan jaminan bagi peserta didik untuk memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; 2) agar peserta didik mampu menghargai dan menghormati orang di lingkungannya; 3) membuat prestasi lebih meningkat, 4) karena adanya kasus yang berkaitan dengan masalah-masalah seperti ketidaksopanan; kekerasan; ketidakjujuran; 5) pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja

²⁶ Ajat sudrajat, " Mengapa Pendidikan Karakter? 2011," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 48.

²⁷ Ibid 28, 49.

peradaban; 6) perisapan untuk memasuki dunia kerja; 7) sebagian besar anak tidak mampu untuk membentuk karakter bagi dirinya sendiri.²⁸

2. Karakter Kepedulian sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling berdampingan dan membutuhkan. Menurut Samanni dan Hariyanto dalam Nur Aini dkk bahwa sikap peduli adalah dengan bertindak sopan, memperlakukan orang lain dengan baik, dan saling berbagi. Jadi, manusia membutuhkan orang lain untuk mewujudkan karakter kepedulian sosial.

Sosial dalam bahasa aslinya berasal dari bahasa Latin, yakni *Socius* yang artinya bersama-sama, terikat, berteman, sekutu, bersatu sehingga dapat memiliki makna yaitu masyarakat atau berteman.²⁹ Oleh karena itu, karakter kepedulian sosial sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik agar dalam kehidupan sosial, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah peserta didik mampu menghidupi nilai-nilai kepedulian sosial.

3. Kepedulian Sosial dalam Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila mengajarkan enam dimensi yang harus dihidupi oleh setiap peserta didik. Dalam hal ini ada dua fokus elemen yang terdapat pada dimensi Profil Pelajar Pancasila yang memiliki Karakter Kepedulian Sosial, yakni: elemen akhlak kepada manusia adalah

²⁸ Ibid 28, 49

²⁹ Krisdiyansah, Yuyu dkk "Degradasi Fungsi-fungsi Pendidikan dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-nilai Sosial dan Budaya" (2022), *Tanzhimuna*, 206.

bagian dari dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan elemen kepedulian merupakan bagian dari dimensi gotong royong.

a. Elemen akhlak kepada manusia

Dalam bahasa aslinya kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang memiliki arti sifat, karakter, tingkah laku. Menurut Aminudin “akhlak” merupakan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa yang menghasilkan perilaku yang secara alami tanpa harus memerlukan pertimbangan dan pemikiran.³⁰ Oleh karena itu, akhlak merupakan naluri seseorang dalam menciptakan seseorang yang memiliki keinginan untuk berbuat baik.

b. Elemen Kepedulian

Kepedulian merupakan nilai yang harus dibentuk pada diri peserta didik. Menurut Boytazis dan McKee kepedulian adalah wujud nyata dari empati dan simpati. Saat seseorang memiliki sifat yang lebih terbuka kepada orang lain, maka dapat melewati masa sulit itu dengan ketegaran.³¹

4. Indikator Kepedulian Sosial

Pada sikap kepedulian sosial, ada beberapa indikator yang harus ada untuk dijadikan sebagai alat ukur apakah peserta didik sudah

³⁰ Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 152.

³¹ Boyatzis, McKee. *Definisi kepedulian*. (Bandung: Lentera Cahaya, 2009), 12.

memenuhi karakter kepedulian sosial tersebut. Menurut Nur Aini dkk dalam risetnya bahwa sikap-sikap peduli sosial yakni:

- 1) Menjadi pendengar yang baik ini meliputi sikap empati, tidak suka memotong pembicaraan orang lain, menjadi pendengar yang baik dan selalu menebarkan sikap yang positif
- 2) Peduli pada lingkungan sosial yang meliputi sikap yang harus terbiasa saling bertukar sapa, kerja sama, saling tolong menolong, memiliki sopan santun, dan saling menghargai.
- 3) Memberikan perhatian pada lingkungan sosial, aspek ini meliputi rasa empati, toleransi, dan lebih peka terhadap hal yang terjadi di lingkungan sekitar.
- 4) Perilaku membantu ketika ada yang membutuhkan bantuan yang meliputi sikap partisipasi.³²

Menurut Aditiya, Himayati, & Rusilanti dalam penelitian dalam Azizah Putri Ningsih bahwa kepedulian sosial memiliki beberapa indikator yakni kasih, rendah hati, ramah, saling membantu dan menolong.³³

Menurut Wenselinues Nong Kardinus dkk dalam penelitiannya bahwa sikap kepedulian sosial itu meliputi sikap disiplin, santun, jujur,

³² Nur Aini, dkk "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial 2023," *Jurnal Basicedu*, 3821.

³³ Azizah Putri Ningsih dkk, "Tingkat Peduli Sosial Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan 2020," *Jurnal Pelangi*, 10.

peduli, gotong royong, toleran, damai, kerjasama, responsif, peduli kepada teman.³⁴

Oleh karena itu, aspek kepedulian sosial meliputi perilaku saling membantu, empati, toleransi, kerjasama, partisipasi, sikap positif, dan memiliki rasa tanggungjawab kepada sesama manusia yang ditanamkan terhadap peserta didik lewat pengadaan Profil Pelajar Pancasila yang diselipkan disetiap mata pelajaran. Peserta didik perlu ditanamkan sikap kepedulian sosial agar mereka menghidupi secara individu beberapa indikator di atas.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter kepedulian sosial itu berbeda dan dapat dilihat dari lingkungan seperti apa seseorang tumbuh. Lingkungan sosial merupakan tempat seseorang hidup dan tinggal kemudian berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Elly M. Setiadi, dkk dalam penelitian Yuni Isnanei dkk bahwa lingkungan sosial adalah tempat dimana seseorang hidup dan tumbuh berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.³⁵

³⁴ Wenselinus Nong Kardinus dkk, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial 2022," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 35.

³⁵ Yuni Isnanei, Tutuk Ningsih, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* (2021), 665.

6. Kepedulian Sosial dalam Alkitab

Melihat dari beberapa indikator di atas, adapun uraian karakter kepedulian sosial yang dapat dijumpai dalam Alkitab berdasarkan indikator di atas, yakni:

- a. Dalam kitab Filipi 2:4 mengajak umat-Nya untuk tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri, namun menekankan kepentingan terhadap sesama.
- b. Salah satu hukum Kristus yang terdapat dalam kitab Galatia 6:2 yang menekankan umat-Nya untuk saling bertolong-tolongan dalam menanggung beban.

C. Generasi Alpha

Generasi Alpha diperkenalkan pertama kali oleh Mark McCrindle pada tahun 2005 yang memberikan gambaran bagi kelompok yang lahir mulai tahun 2011. Sejak lahir generasi alpha sudah hidup berdampingan dengan alat teknologi. Mark mengatakan generasi alpha sebanyak 2,5 juta lahir setiap minggunya. Mark memprediksi bahwa generasi alpha tidak akan bisa dipisahkan dari alat teknologi seperti gadget dan juga kurang bersosialisasi. Oleh karena hal tersebut penting bagi orang tua untuk membatasi penggunaan gadget pada anak. Pendidikan karakter khususnya karakter kepedulian sosial perlu ditanamkan kepada anak digenerasi ini agar mereka tidak bersifat individualis dan memiliki rasa yang lebih

memberikan perhatiannya terhadap hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya.³⁶

Menurut Ganjar Setyo Widodo, dkk dalam penelitian Viola Eva Reditiya, bahwa kelebihan generasi Alpha adalah bisa melakukan semua aktivitas sekaligus dan memiliki akses yang jauh lebih luas daripada generasi sebelumnya. Kelemahannya adalah generasi alpha selalu menginginkan hal yang instan tanpa mau melewati prosesnya. Selain itu mereka juga lebih egois, individualis, dan antisosial.³⁷

1. Karakteristik Generasi Alpha

Karakteristik generasi Alpha adalah sebagai berikut:

- a. Generasi alpha adalah generasi yang suka mengatur. Generasi Alpha adalah generasi yang merasa senang apabila memerintah. Generasi alpha juga senang mengurus orang lain khususnya anak yang lemah dan mudah untuk ditindas. Namun bukan berarti bahwa generasi alpha adalah generasi yang suka untuk melakukan pembullying. Melihat hal tersebut peserta didik perlu didorong untuk mengembangkan sikap-sikap sesuai dengan indikator, misalnya, empati, toleransi, dan saling menghargai agar membantu mereka untuk lebih peka terhadap perasaan orang-orang yang ada di sekitarnya.

³⁶ Darurat Literasi: Problematika Pengembangan Literasi Anak Usia Dini dan Kegundahan Pendidikan di Era Digital, (2018), 496-498.

³⁷ Eva Viola Reditiya dkk "Mengenal Model Assure: Solusi Inovatif mengatasi Tingkat Ketidakantusiasannya Generasi Alpha Dalam Pembelajaran 2023," *Jurnal Raudha*, 54.

- b. Generasi alpha tidak suka berbagi. Anak-anak yang masuk dalam kalangan generasi Alpha kurang suka berbagi, generasi ini menekankan pentingnya kepemilikan secara pribadi. Dalam hal ini peserta didik perlu dibimbing untuk lebih mengutamakan sikap partisipasi dan saling tolong menolong. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan kegiatan sosial, misalnya penggalangan dana bagi mereka yang kurang beruntung.
- c. Generasi alpha tidak suka mengikuti aturan.
- d. Teknologi bagian hidup mereka, sebagian besar generasi Alpha sudah mengenal gadget sejak mereka lahir. Hal itu membuat Generasi alpha begitu mudah mengoperasikan smartphone yang menurut generasi sebelumnya adalah hal yang sulit, dan lebih menyukainya dibanding menggunakan laptop atau komputer. Peserta didik dapat dibimbing dalam menggunakan smartphone dengan baik. Generasi alpha dapat mengembangkan sikap empati dan toleransi dengan memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan informasi yang positif.
- e. Kemampuan berbicara jauh berkurang, meskipun hidup berdampingan alat teknologi sejak lahir karena tersebut juga membuat dampak yang kurang baik. Hal tersebut yang akan membuat public speaking generasi ini menurun karena kurang bersosialisasi. Melihat hal tersebut generasi ini perlu didorong untuk

menjadi pendengar yang baik dan lebih aktif dalam berkomunikasi secara langsung agar dapat menumbuhkan sikap empati dan toleransi terhadap orang lain, yang juga mampu meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi mereka secara keseluruhan.

Generasi Alpha sangat cepat untuk beradaptasi dengan alat teknologi dibanding dengan orang-orang yang hidup di sekitarnya.³⁸ Menurut Santosa dalam penelitian Fasial Anwar, 1) Anak generasi alpha menyukai hal yang lebih praktis dan instan, 2) cinta kebebasan, kebebasan yang dimaksud adalah dalam hal berpendapat dan hal sebagainya, 3) kepercayaan diri yang tinggi, 4) Keinginan untuk diakui, 5) Generasi yang jauh dari buku dan lebih mengandalkan google, 6) mahir menggunakan alat teknologi khususnya gadget.³⁹

2. Gaya Hidup Generasi Alpha

Generasi Alpha, generasi yang memiliki ketergantungan besar dengan telepon pintar. Sebagian besar orang tua dari generasi Alpha adalah pengguna aktif media sosial sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa generasi Alpha tumbuh beriringan dengan teknologi.

Sama halnya dengan penggunaan smartphone, generasi Alpha dapat menggunakan smartphone mereka dengan lihai untuk bermain

³⁸ Munawar, M. Dkk, "Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini 2019," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 193.

³⁹ Anwar Faisal, "Generasi Alpha: Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapinya 2022," *Jurnal At-Tajuh Bimbingan dan Konseling Islam*, 73-74.

game atau menonton baik itu di ruang publik seperti di gereja, sekolah, supermarket dan tempat umum lainnya. Anak generasi Alpha umumnya menyukai hal-hal yang praktis dan instan hal tersebut didukung karena mereka terbiasa menggunakan alat teknologi sejak kecil. Selain itu generasi Alpha sangat menyukai kebebasan, baik itu dalam hal kebebasan berpedapat, brekeasi, dan hal lainnya. Generasi Alpha tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal tetapi mereka lebih kepada pembelajaran yang bersifat eksplorasi.